



PERAN BAHASA MELAYU PASAI DALAM PENYEBARAN BAHASA PERSATUAN NASIONAL MELALUI LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Miswari*

Instut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa, Aceh, Indonesia

*Correspondence: miswari@iainlangsa.ac.id

Abstract

This article aims to analyze the development of the Malay language, particularly the Pasai Malay, which played a significant role in forming the foundation of modern Malay and contributed to the emergence of the national language, Bahasa Indonesia. Using a qualitative approach through library research, this study examines various historical and philological sources relevant to understanding the spread and influence of Pasai Malay throughout the archipelago. The collected data were analyzed descriptively and narratively, emphasizing the historical, social, and religious factors underlying the dissemination of this language. The findings indicate that there are three main reasons for the wide spread and strong influence of Pasai Malay. First, through the dissemination of religious literary works by prominent scholars such as Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Nuruddin ar-Raniri, and Abdurrauf al-Singkili, along with their disciples, who introduced Islamic concepts in the Malay language. Second, through the use of Pasai Malay as a medium of instruction in Islamic educational institutions attended by students from various regions of the archipelago. Third, through the circulation of religious literature and translated works widely used in pesantren and Islamic learning centers, which established Pasai Malay as the primary foundation for the development of modern Malay.

Keywords: *Pasai Malay language; Islamic Educational Institutions; Hamzah Fansuri; Syiah Kuala*

Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis perkembangan bahasa Melayu, khususnya bahasa Melayu Pasai, yang memiliki peran besar dalam membentuk dasar bagi bahasa Melayu modern serta berkontribusi terhadap lahirnya bahasa persatuan nasional, yaitu Bahasa Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka, penelitian ini menelaah berbagai literatur historis dan filologis yang relevan untuk memahami proses penyebaran dan pengaruh bahasa Melayu Pasai di Nusantara. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-naratif dengan menekankan pada faktor-faktor historis, sosial, dan keagamaan yang melatarbelakangi persebaran bahasa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga alasan utama yang menyebabkan bahasa Melayu Pasai tersebar luas dan berpengaruh. Pertama, melalui karya sastra religius para ulama besar seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Nuruddin ar-Raniri, dan Abdurrauf al-Singkili beserta

murid-muridnya, yang memperkenalkan konsep keislaman dalam bahasa Melayu. Kedua, melalui penggunaan bahasa Melayu Pasai sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dikunjungi pelajar dari berbagai daerah Nusantara. Ketiga, melalui penyebaran literatur keagamaan dan karya-karya terjemahan yang digunakan secara luas di pesantren dan pusat-pusat studi Islam, menjadikan bahasa Melayu Pasai fondasi utama perkembangan bahasa Melayu modern.

Kata Kunci: *bahasa Melayu Pasai; lembaga pendidikan Islam; Hamzah Fansuri; Syiah Kuala*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia, yang berstatus sebagai bahasa resmi negara, berasal dari bahasa Melayu Pasai. Bahasa ini memiliki tingkat kompatibilitas tinggi sebagai bahasa persatuan karena telah tersebar sejak abad keenam belas melalui Hamzah Fansuri. Bahasa Melayu yang berakar dari Sumatera Selatan tersebut sebelumnya telah menyebar ke seluruh wilayah kekuasaan Sriwijaya. Di Pasai, berkat peran besar lembaga pendidikan Islam Zawiyah Blang Peuria, bahasa Melayu berkembang menjadi bahasa yang sangat modern. Bahasa Melayu modern di Pasai telah menyerap banyak kosakata Arab, Persia, Jawa, dan lainnya sehingga menjadikan perbendaharaan katanya sangat kaya.

Kajian mengenai hubungan antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia telah banyak dilakukan. Agnes Maria Diana Rafael meneliti inferensi fonologis bahasa Melayu Kupang terhadap bahasa Indonesia. Melalui penelitian kualitatif berbasis kajian lapangan, diperoleh temuan bahwa dalam inferensi fonologis terjadi penghilangan bunyi fonemis serta proses monoftongisasi (Rafael, 2019, p. 47). Lapasau dan Othman melakukan penelitian mengenai perbandingan metafora antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Hasil dari studi kepustakaan tersebut menunjukkan adanya kesamaan makna metafora dalam peribahasa kedua bahasa, karena bahasa Indonesia memang berakar dari bahasa Melayu (Lapasau & Othman, 2010). Azela dan Rosalina meneliti inferensi bahasa Melayu Betawi ke dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan penelitian yang berfokus pada program acara “Obrolan of

the Day”, ditemukan bahwa inferensi terjadi pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. (Azella & Rosalina, 2022, p. 15).

Dari kajian terdahulu di atas tampak kekosongan riset, belum ada penelitian yang memadai mengenai asal-usul penyebaran bahasa Melayu modern hingga membuat bahasa Indonesia diterima sebagai bahasa persatuan nasional. Faktor utama penerimaan tersebut adalah penyebaran bahasa yang berlangsung secara masif. Dengan demikian, penyebaran bahasa Melayu modern inilah yang menjadi awal mula lahirnya bahasa Indonesia. Artikel menawarkan novelty yakni bahasa Melayu yang menjadi dasar bahasa persatuan nasional adalah bahasa Melayu Pasai, yang digunakan sebagai salah satu bahasa pengantar di lembaga pendidikan Islam Zawiyah Blang Peuria pada masa Samudra Pasai. Bahasa ini memiliki karakteristik yang sangat mirip dengan bahasa Indonesia. Penyebarannya terjadi melalui para alumni lembaga pendidikan tersebut yang tersebar ke berbagai wilayah Nusantara dan mengajar di daerah masing-masing dengan memakai bahasa itu sebagai salah satu bahasa pengantar di lembaga pendidikan. Selain itu, meluasnya karya-karya intelektual yang ditulis dalam bahasa Melayu Pasai juga turut mendorong penyebaran bahasa tersebut secara masif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*) (Kasiran, 2008, p. 24; Moleong, 1994, p. 4). Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan pada penelusuran sumber-sumber tertulis yang relevan mengenai perkembangan dan penyebaran bahasa Melayu Pasai dalam konteks pendidikan Islam klasik di Nusantara. Penelitian dilakukan selama periode Januari hingga Juli 2025 di Perpustakaan IAIN Langsa, Perpustakaan Perpustakaan Daerah Aceh Utara, Perpustakaan Perpustakaan Daerah Aceh Timur, Perpustakaan Wilayah Aceh, Perpustakaan Kota Langsa, Perpustakaan Kota Lhokseumawe, dan melalui akses digital terhadap arsip serta manuskrip yang memuat informasi sejarah bahasa Melayu dan lembaga pendidikan Islam di Aceh.

Target penelitian ini adalah karya-karya ilmiah dan naskah klasik yang merekam peranan bahasa Melayu Pasai dalam pendidikan Islam. Subjek penelitian meliputi teks karya ulama besar seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Nuruddin ar-Raniri, dan Abdurrauf as-Singkili, beserta kajian akademik modern yang meneliti kontribusi mereka terhadap bahasa Melayu (Kuntowijoyo, 2005). Langkah penelitian meliputi: (1) pengumpulan literatur relevan dari sumber primer dan sekunder; (2) seleksi data berdasarkan kesesuaian tema dan kredibilitas sumber; (3) klasifikasi data ke dalam kategori penyebaran bahasa melalui karya sastra, lembaga pendidikan, dan literatur keagamaan; serta (4) analisis dan penulisan hasil secara deskriptif-naratif (Sugiyono, 2015).

Instrumen utama penelitian ini adalah lembar dokumentasi dan catatan analisis teks, yang digunakan untuk menelaah isi naskah dan literatur akademik. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan studi pustaka dari buku, artikel jurnal, dan manuskrip sejarah. Data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang bersifat deskriptif. Setiap temuan dikaji untuk menemukan pola historis, konteks sosial, dan kontribusi bahasa Melayu Pasai terhadap pembentukan bahasa persatuan nasional.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi Pendidikan Islam Melayu Pasai sebagai Asal-Usul Bahasa Persatuan

Bahasa Indonesia telah diakui sebagai salah satu bahasa resmi UNESCO. Secara keseluruhan terdapat sepuluh bahasa resmi UNESCO, enam di antaranya merupakan bahasa resmi PBB, yaitu Inggris, Prancis, Arab, Tiongkok, Rusia, dan Spanyol, sedangkan empat lainnya adalah Hindi, Italia, Portugis, dan Indonesia (Meryna, 2023). Dengan demikian, tinggal selangkah lagi bagi bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa resmi PBB. Bahasa Prancis, Portugis, Spanyol, Arab, dan Inggris diakui sebagai bahasa internasional terutama karena luasnya penyebaran. Sejarah menunjukkan bahwa penyebaran bahasa-bahasa tersebut terjadi melalui ekspansi dan eksplorasi negara-negara penuturnya. Sementara itu, bahasa Cina meluas berkat besarnya wilayah Tiongkok serta diaspora warganya di Asia Timur dan Asia Tenggara. Bahasa Rusia dan Hindi diakui karena wilayahnya yang luas serta jumlah penutur yang sangat besar.

Dalam konteks ini, selain bahasa Indonesia dan Italia, bahasa-bahasa yang diakui UNESCO adalah bahasa yang mengalami penyebaran luas dan memiliki jumlah penutur yang besar. Keunikan bahasa Indonesia adalah diterimanya bahasa ini sebagai bahasa resmi UNESCO, antara lain karena sifatnya yang ilmiah. Selain itu, pengakuan tersebut juga dipengaruhi oleh banyaknya jumlah penutur, keberadaannya dalam kurikulum bahasa asing di lebih dari lima puluh dua negara, serta lebih dari seratus lima puluh ribu penutur di luar negeri.

Bahasa Indonesia mengalami proses penyempurnaan secara evolusioner dan konsisten. Pada awalnya, bahasa ini berasal dari bahasa Melayu di Sumatera yang lazim digunakan sebagai bahasa tutur dominan di suatu daerah. Selanjutnya, bahasa tersebut dipakai sebagai bahasa tulis yang mengikuti gaya tutur sastra masyarakat setempat. Oleh karena itu, karya-karya tulisnya lebih digolongkan sebagai genre sastra, yang kini dibedakan dari genre ilmiah, meskipun isinya kerap bernuansa ilmiah. Menurut Yudi Latif, jenis bahasa Melayu yang kemudian berkembang menjadi bahasa Indonesia saat ini merupakan bahasa yang dipungut dari kampung di Riau (Latif, 2019). Bahasa tersebut kemudian dikembangkan hingga melalui proses penyempurnaan yang berkesinambungan menjadi bahasa yang sangat kompatibel untuk digunakan dalam ranah sastra, humaniora, dan sains. Sebagai bahasa tutur, bahasa Indonesia berhasil menjadi sarana pemersatu berbagai suku di Indonesia yang masing-masing memiliki bahasa daerah sendiri. Bahasa ini telah menyatukan masyarakat yang sangat majemuk dengan rentang wilayah lebih dari lima ribu kilometer, jarak yang kurang lebih setara dengan Sevilla hingga Frankfurt, di mana antara kedua kota tersebut tidak terdapat bahasa persatuan.

Pendapat yang lebih kuat menyatakan bahwa bahasa Melayu berakar dari Sumatera Selatan. Hal ini karena sulit ditemukan bukti yang menghubungkan bahasa Melayu Kuno dengan Melayu Klasik yang berkembang dari Sumatera Selatan. Oleh sebab itu, secara umum bahasa Melayu diyakini berasal dari Sumatera Selatan. Pendapat ini diperkuat dengan temuan prasasti berbahasa Melayu yang ditulis pada abad ketujuh Masehi. Bahasa Melayu Kuno tersebut kemudian menyebar ke seluruh Sumatera. Di Samudra Pasai, bahasa Melayu membentuk format modernnya melalui Hamzah Fansuri dengan menyerap banyak kosakata Arab, Persia, Jawa, Sunda, Madura, dan lainnya. Diduga kuat, arah menuju format modern ini telah dimulai sejak masa Kesultanan Peureulak (Miswari, 2024a, pp. 55–94). Kesempurnaan bahasa Melayu modern mencapai puncaknya ketika digunakan sebagai

salah satu bahasa pengantar di lembaga pendidikan paling modern dalam sejarah pendidikan agama Islam di Nusantara, yakni Jamiah Baiturrahman. Meskipun kemudian sistem pendidikan di wilayah tersebut mengalami kemunduran, bahasa Melayu tetap mampu menyebar dengan baik pada masa Syiah Kuala. Namun, setelah itu lembaga pendidikan di sana benar-benar meredup, meskipun bahasa Melayu tetap bertahan melalui keberlanjutan penggunaan literatur berbahasa Melayu di samping literatur Arab. Sebagian masyarakat di Malaysia mempertanyakan alasan bahasa Indonesia dapat ditetapkan sebagai bahasa resmi UNESCO. Bahkan, ada pula yang memprotes mengapa bukan bahasa Melayu yang memperoleh pengakuan tersebut. (Rosa, 2023). Ada seratus satu jawaban untuk pertanyaan itu, dan biarlah artikel ini mencoba menjawab sebagian di antaranya.

Bahasa Melayu yang menjadi cikal bakal bahasa Indonesia merupakan salah satu varian dari sekitar seratus jenis bahasa Melayu. Varian bahasa Melayu yang mengalami penyebaran cukup luas di wilayah Nusantara kerap disebut sebagai bahasa Jawi. Namun demikian, belum terdapat bukti dokumenter yang meyakinkan bahwa bahasa Melayu di Semenanjung Malaya dikenal dengan sebutan bahasa Jawi. Istilah Jawi dalam hal ini merujuk pada Sumatera, dan lebih spesifik lagi pada bahasa Melayu yang digunakan sebagai medium ilmiah dalam pembelajaran ilmu pengetahuan serta penulisan karya-karya keilmuan. Hamzah Fansuri sendiri menegaskan bahwa bahasa Melayu yang digunakannya dalam karya-karyanya adalah bahasa Jawi. Dalam pendahuluan *Syarab al-‘Āsyiqīn*, Hamzah Fansuri menuliskan:

“Ketahui bahwa faqir da’if Hamzah Fansuri hendak menyatakan jalan kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala dan Ma’rifat Allah dengan bahasa Jawi dalam kita ini-insha Allah-supaya segala hamba Allah yang tiada tahu akan bahasa ‘Arab dan bahasa Farisi supaya dapat membicarakan dia.” (Fansûrî, 1970).

Kutipan tersebut memberikan sejumlah informasi penting terkait kajian bahasa Indonesia. Pertama, struktur bahasa Melayu yang digunakan Hamzah Fansuri dalam karyanya terlihat sangat mudah dipahami oleh penutur bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bahasa Melayu telah mengalami proses penyempurnaan hingga menjadi bahasa Indonesia, diksi dan kosakatanya tetap memperlihatkan kesesuaian yang erat dengan bahasa Indonesia. Kedua, bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran di dunia Melayu meliputi bahasa Arab, Persia, dan Melayu. Varian bahasa Melayu yang dipakai oleh Hamzah Fansuri dalam konteks pendidikan agama Islam di dunia Melayu identik dengan yang digunakan oleh Syamsuddin al-Sumatrani. Tokoh sufi dari Pasai ini secara eksplisit menjelaskan jenis bahasa Melayu yang digunakannya, suatu

pernyataan yang sekaligus mempertegas kesamaan tersebut. Syamsuddin al-Sumatrani, yang hidup sekitar satu abad setelah Hamzah Fansuri, dalam pengantar karyanya *Mir'ātu'l-Mu'min*, menuliskan pernyataan yang, sebagaimana dikutip oleh Teuku Ibrahim Alfian dari Teuku Iskandar, memberikan keterangan penting mengenai penggunaan bahasa Melayu pada masa itu. “...Terbanyak daripada orang yang mulia daripada saudaraku yang salih..., karena tiada mereka itu tahu akan bahasa Arab dan Parsi, tetapi tiada diketahui mereka itu melainkan bahasa Pasai jua.” (Alfian, 2005)

Dalam konteks ini, Hamzah Fansuri berbeda dengan Syamsuddin al-Sumatrani, yang secara eksplisit menyatakan bahwa ia menggunakan bahasa Pasai dalam karyanya, bukan istilah bahasa Jawi. Hal tersebut dilakukan karena pada masa Syamsuddin, terdapat beberapa varian bahasa Melayu yang berkembang di Aceh Darussalam. Dengan demikian, penyebutan bahasa Pasai dimaksudkan sebagai bentuk penegasan sekaligus pembedaan dari ragam bahasa Melayu lainnya yang juga digunakan di wilayah tersebut. Sementara itu, pada masa Hamzah Fansuri, istilah bahasa Jawi secara langsung dipahami oleh pembaca sebagai bahasa Melayu Pasai, sebab pada periode tersebut hanya bahasa Melayu Pasai yang populer digunakan sebagai medium penulisan ilmiah. Penggunaan bahasa Melayu Pasai, baik oleh Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, maupun Abdurrauf al-Singkili, selain didorong oleh kedudukannya sebagai bahasa ilmiah di samping bahasa Arab dan Persia, juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan mereka di Pasai serta kedekatan mereka dengan literatur berbahasa Melayu Pasai.

Pada masa Syamsuddin al-Sumatrani, Aceh Darussalam mengalami kemajuan yang signifikan, yang berdampak pada meningkatnya heterogenitas masyarakat. Keragaman ini turut tercermin dalam bahasa-bahasa yang digunakan dalam literatur keilmuan, yang tidak hanya berbahasa Melayu Pasai, tetapi juga mencakup bahasa Melayu Langkat, Asahan, Malaka, Siak, dan Deli, seiring dengan ekspansi kekuasaan Aceh Darussalam atas wilayah-wilayah tersebut. Dalam konteks demikian, Syamsuddin al-Sumatrani merasa perlu menegaskan jenis bahasa Melayu yang digunakan dalam karya-karyanya. Dari berbagai ragam tersebut, bahasa Melayu Pasai merupakan varian yang paling luas penyebarannya, sebagaimana ditegaskan oleh Syaikh Abdurrauf al-Singkili, yakni bahasa yang dipakai oleh masyarakat Pasai (Miswari, 2024b, pp. 48–71). Dalam pengantar karyanya *Mir'āt al-Ṭullāb*, Abdurrauf al-Singkili menegaskan secara eksplisit penggunaan bahasa Melayu Pasai

sebagai medium penulisan, sekaligus menempatkannya sebagai bahasa ilmiah yang berperan penting dalam penyebaran ilmu pengetahuan di Aceh Darussalam.

"Maka bahwasanya adalah Hadarat yang Mahamulia (Paduka Seri Sulthanah Taj Al-'Alam Safiat Al-Din Syah) itu telah bersabda kepadaku daripada sangat lebai akan agama Rasulullah bahwa kukarang baginya sebuah kitab dengan bahasa Jawi yang dibangsakan kepada bahasa Pasai yang muhtaj (diperlukan) kepadanya orang yang menjabat qadi pada pekerjaan hukmi daripada segala hukum syara' Allah yang mu'tamad pada segala ulama yang dibangsakan kepada Imam Syafi'i radhuallahu 'anhu" (Al-Sinkili, 2017).

Kutipan mengenai *Mir'āt al-Ṭullāb* mengandung sejumlah informasi penting dalam kajian sejarah bahasa persatuan di kawasan Asia Tenggara. Pertama, Abdurrauf al-Singkili berperan sentral dalam memperluas penggunaan bahasa Melayu Pasai melalui karya-karyanya yang menyebar luas berkat jaringan murid-muridnya. Para penuntut ilmu yang belajar di Zawiyah Raya, Kutaraja, tidak hanya kembali ke negeri masing-masing untuk mengajarkan agama, tetapi juga membawa serta bahasa pengantar yang digunakan gurunya, yakni Melayu Pasai. Hal ini menjadikan bahasa tersebut semakin dominan dalam penyebaran ilmu pengetahuan Islam. Murid-murid penting seperti Syekh Burhanuddin Ulakan di Minangkabau dan Syekh Abdul Muhyi di Sunda memiliki kontribusi besar dalam mengokohkan peran Melayu Pasai melalui surau-surau besar dan karya tulis mereka yang beredar hingga ke seluruh Asia Tenggara.

Kedua, kosakata dalam teks tersebut menunjukkan kesinambungan historis, sebab sebagian besar masih bertahan dalam bahasa Indonesia modern, meskipun mengalami pergeseran makna. Misalnya, istilah *lebai* yang dahulu merujuk pada seseorang dengan pengetahuan agama yang terbatas, kini lebih dipahami sebagai ekspresi perilaku yang dibuat-buat. Ketiga, data historis memperlihatkan keberlanjutan pemakaian bahasa Melayu Pasai sejak era Hamzah Fansuri hingga pasca-Abdurrauf al-Singkili, sehingga bahasa ini terbukti memiliki daya hidup panjang dalam tradisi keilmuan Islam di Nusantara. Keempat, *Mir'āt al-Ṭullāb* sendiri ditulis atas permintaan Ratu Safiatuddin sebagai pedoman bagi para qadi di wilayah Kesultanan Aceh Darussalam. Karena itu, teksnya sarat dengan muatan hukum Islam yang kompleks dan tidak diperuntukkan bagi khalayak awam. Fakta ini sekaligus menegaskan luasnya cakupan penyebaran Melayu Pasai di seluruh kawasan yang berada di bawah kekuasaan Aceh, hampir mencakup seluruh Sumatra. Adapun untuk kalangan awam, banyak pula karya berbahasa Melayu Pasai yang ditulis pada periode yang sama dengan orientasi lebih elementer, seperti *Masā'il al-Muhtādī* karya Baba Daud Rumi, salah seorang murid Abdurrauf (Özay, 2017, pp. 247–269).

Kelima, keberadaan bahasa Melayu Pasai pada masa Abdurrauf al-Singkili sesungguhnya mencerminkan kelanjutan tradisi yang telah terbangun jauh sebelumnya. Sejak era kejayaan Samudra Pasai, bahasa ini sudah digunakan secara luas di Nusantara, khususnya melalui jaringan pendidikan Islam di Zawiyah Blang Peuria. Lembaga tersebut memainkan peran strategis dalam melahirkan banyak ulama, sufi, dan cendekiawan yang terbiasa menggunakan bahasa Arab, Persia, dan Melayu Pasai. Ketika para alumninya menyebarkan ilmu ke berbagai kawasan Nusantara, mereka secara konsisten menggunakan Melayu Pasai sebagai bahasa pengantar, sehingga memperkuat posisinya sebagai lingua franca keilmuan Islam.

Keenam, Abdurrauf al-Singkili berperan penting dalam memperluas dan mengonsolidasikan penggunaan bahasa Melayu Pasai hingga menjangkau wilayah yang lebih luas. Peranannya semakin nyata melalui kontribusi murid-muridnya yang tersebar di berbagai pusat keilmuan Islam. Azyumardi Azra mencatat sejumlah tokoh utama, seperti Baba Daud Rumi, Syekh Abdul Muhyi, Burhanuddin Ulakan, dan Abdul Malik bin Abdullah, yang tidak hanya mengajar tetapi juga menulis karya-karya berbahasa Melayu Pasai. Melalui mereka, bahasa ini memperoleh legitimasi intelektual sekaligus daya sebar yang masif, sehingga mengokohkan posisinya sebagai medium utama transmisi keilmuan Islam di Asia Tenggara. (Azra, 2013, pp. 267–269).

Peran murid-murid Abdurrauf al-Singkili dalam memperluas penyebaran bahasa Melayu Pasai tidak dapat diabaikan. Syekh Burhanuddin Ulakan, misalnya, mendirikan surau besar di Ulakan yang menjadi pusat intelektual dengan murid-murid yang datang dari berbagai wilayah, seperti Minangkabau, Bengkulu, Jambi, Riau, hingga Lampung. Melalui pengajaran dan karya-karyanya, serta aktivitas para murid yang kembali mengajar dan menulis di daerah masing-masing, bahasa Melayu Pasai semakin mengakar di kawasan tersebut. Hal serupa dilakukan oleh Syekh Abdul Muhyi di Pulau Jawa, yang menjadikan lembaganya sebagai pusat penyebaran ilmu sekaligus bahasa Melayu Pasai.

Di Aceh sendiri, Baba Daud Rumi mendirikan Zawiyah di Peunayong, Kutaraja, dan turut memperkuat eksistensi bahasa Melayu Pasai melalui karya pentingnya *Masailal Muhtadi*. Kitab ini menyebar luas ke berbagai negeri di Nusantara dan Asia Tenggara, menjadi bukti konkret bahwa bahasa Melayu Pasai telah menjadi medium dominan dalam literatur Islam. Lebih jauh, Baba Daud Rumi juga berperan signifikan dalam proyek

penulisan tafsir Melayu pertama, *Tarjuman al-Mustafid* karya Abdurrauf al-Singkili, yang menandai tonggak penting dalam tradisi intelektual Islam Nusantara (Amin, 2022).

Abdul Malik bin Abdullah, murid Abdurrauf al-Singkili dari Trengganu, sepulangnya dari proses menuntut ilmu di Aceh, berperan besar dalam memperluas penggunaan bahasa Melayu Pasai di kawasan Trengganu dan sekitarnya. Penyebaran ini menegaskan bahwa bahasa Melayu Pasai telah menjadi lingua franca keilmuan Islam di Asia Tenggara, bahkan sebelum masa tersebut, sebagaimana dibuktikan dengan arus kedatangan ulama dari Semenanjung Malaka ke Pasai untuk menimba ilmu. Dengan demikian, asumsi bahwa bahasa Jawi di Malaka memengaruhi bahasa Melayu Pasai justru terbantahkan, sebab bukti historis menunjukkan sebaliknya: bahasa Malaka banyak dipengaruhi oleh tradisi intelektual Pasai melalui jalur pendidikan.

Relevansi historis ini juga penting dalam konteks kontemporer. Keberatan sebagian kalangan di Malaysia terhadap pengakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi UNESCO tidak sejalan dengan fakta sejarah yang memperlihatkan peran dominan bahasa Melayu Pasai sebagai cikal bakal. Bahkan hingga pertengahan abad ke-20, masih banyak guru dari Indonesia yang dikirim ke Malaysia untuk mengajar, sementara tidak terdapat catatan sebaliknya. Lebih jauh, perguruan tinggi terkemuka di Malaysia pada awal perkembangannya turut ditopang oleh kontribusi intelektual Indonesia, seperti T. Iskandar, T. Jacob, T. Ibrahim Alfian, dan Sutan Takdir Alisjahbana. Tokoh pemikir besar Malaysia, Syed Muhammad Naquib al-Attas, juga memiliki akar genealogis keilmuan yang erat dengan tradisi intelektual Indonesia (Daud, 1998). Faktor utama yang menjadikan bahasa Indonesia diakui sebagai bahasa internasional, bukan bahasa Melayu yang digunakan di Malaysia, terletak pada tingkat transformasi dan kompatibilitasnya sebagai medium keilmuan. Bahasa Melayu di Malaysia tidak mengalami perkembangan signifikan sehingga kurang memadai untuk berfungsi sebagai bahasa ilmiah. Sebaliknya, bahasa Indonesia telah berkembang menjadi bahasa dengan ragam yang kaya, mencakup bahasa sastra, agama, dan ilmiah. Dalam praktik akademik, penulisan ilmiah menggunakan bahasa Melayu Malaysia sering kali menimbulkan kesulitan konseptual dan terminologis, sehingga ketika dipaksakan, wujudnya cenderung menyerupai bahasa Indonesia. Bahkan sekalipun bahasa Melayu Malaysia dikembangkan secara lebih sistematis dan ekstensif, hasil akhirnya tetap akan mengarah pada bentuk yang mendekati bahasa Indonesia.

Perkembangan Bahasa Melayu pada Era Modern

Para intelektual, Musisi, seniman Malaysia asal Indonesia, melalui karya-karyanya, turut memberi kontribusi terhadap perkembangan bahasa dan kesusastraan di Malaysia. Mereka berperan memperluas fungsi bahasa Malaysia dalam ranah komunikasi populer. Namun, bahasa Malaysia tidak mengalami transformasi signifikan sebagaimana bahasa Indonesia, sehingga keterbatasannya tampak jelas dalam penggunaannya sebagai medium ilmiah. Kondisi ini menyebabkan sebagian masyarakat Indonesia yang bermukim lama di Malaysia tetap menggunakan bahasa Indonesia, bahkan masyarakat Malaysia yang mengenal bahasa Indonesia cenderung lebih menyukainya, terutama kalangan muda yang menjadikannya sebagai bahasa ekspresi sehari-hari.

Bahasa Indonesia sering dipandang sebagai bentuk lebih matang dari bahasa Melayu karena keberhasilannya mengembangkan kosakata secara sistematis. Berbeda dari bahasa Malaysia yang cenderung banyak menyerap istilah Inggris, bahasa Indonesia memperkaya diri melalui integrasi bahasa daerah yang jumlahnya mencapai ribuan. Kata-kata seperti *gambut*, *unduh*, dan *unggah* adalah contoh kosakata lokal yang diresmikan sebagai istilah baku, bahkan lebih tepat dibanding padanan asing seperti *download* dan *upload*. Selain itu, bahasa Indonesia memperoleh kekuatan dari akar historisnya melalui penyerapan unsur Sanskerta, serta sejak awal membuka ruang adopsi dari bahasa asing, misalnya sekitar dua ribu kosakata Arab dan enam ratus kosakata Persia. Keberhasilan ini menegaskan kapasitas bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah yang tidak hanya komunikatif, tetapi juga memiliki basis kultural yang luas, sehingga layak dipertimbangkan sebagai bahasa resmi kawasan Asia Tenggara (Hadi. W.M., 2011).

Hamzah Fansuri memainkan peran penting dalam modernisasi bahasa Melayu Pasai melalui penyerapan kosakata dari berbagai bahasa, seperti Arab, Persia, Jawa, dan Madura. Proses ini menjadikan bahasa Melayu Pasai sebagai medium utama penulisan kitab-kitab keagamaan yang kemudian tersebar luas di Nusantara. Para ulama yang menimba ilmu di Zawiyah Blang Peuria, Samudra Pasai, turut memperkuat posisi bahasa ini, dengan menjadikannya bahasa pengantar di samping bahasa Arab dan Persia. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa Melayu Pasai tidak hanya berfungsi sebagai bahasa lokal, tetapi juga sebagai instrumen ilmiah dan religius. Bukti otentik atas fungsi tersebut tampak, misalnya, dalam pengantar karya Syamsuddin al-Sumatrani, *Mir'ātu'l-Mu'min*, yang menegaskan peranan strategis bahasa Melayu Pasai dalam transmisi pengetahuan

keagamaan di kawasan Asia Tenggara. “...orang yang mulia daripada saudaraku yang salih..., karena tiada mereka itu tahu akan bahasa Arab dan Parsi, tetapi tiada diketahui mereka itu melainkan bahasa Pasai jua.” (Alfian, 2005)

Pernyataan Syekh Abdurrauf al-Singkili menegaskan bahwa pendidikan Islam di Aceh sejak awal menggunakan tiga bahasa utama, yaitu Arab, Persia, dan Melayu. Dari sekian banyak varian bahasa Melayu yang berkembang—seperti Melayu Tamiang, Aceh Darussalam, Langkat, Deli, Asahan, Demak, Pasai, Siak, Jambi, dan Malaka—bahasa Melayu Pasai dipilih sebagai bahasa ilmiah dalam pengajaran dan penulisan kitab. Pemilihan ini menjadikan bahasa Melayu Pasai tidak hanya dominan di lembaga pendidikan seperti Zawiyah Blang Peuria di Samudra Pasai, tetapi juga meluas ke pusat-pusat intelektual Aceh Darussalam. Akibatnya, bahasa ini mengalami proses penyebaran dan penguatan secara masif dan sistematis, hingga menjadi bentuk bahasa Melayu yang dominan dan bertahan sampai periode modern sebagai sarana ekspresi para pujangga, intelektual, dan tokoh pergerakan nasional. Pengaruh generasi awal penyebaran bahasa Melayu sangat ditentukan oleh karya-karya tokoh besar, antara lain Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Nuruddin ar-Raniri, Abdurrauf al-Singkili, dan Baba Daud Rumi. Karya mereka tidak hanya beredar luas di seluruh Asia Tenggara, tetapi juga tetap ditelaah hingga kini sebagai khazanah intelektual Islam Nusantara. Hamzah Fansuri, misalnya, meninggalkan tidak kurang dari tiga puluh syair berbahasa Melayu serta sedikitnya tiga kitab yang mendalami dimensi tasawuf falsafi, yang memperlihatkan kedalaman intelektual sekaligus kekuatan bahasa Melayu Pasai sebagai medium filsafat dan spiritualitas. (Afif Anshori, 2015). Hamzah Fansuri membuktikan bahwa bahasa Melayu Pasai mampu menjadi medium yang efektif untuk mengungkapkan gagasan kompleks dalam tasawuf falsafi. Melalui karya prosa dan syairnya, ia menunjukkan bahwa bahasa ini tidak hanya sanggup menampung tema-tema berat, tetapi juga dapat menghadirkan keindahan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami (Hadi, 2001).

Hamzah Fansuri, yang lahir dan besar di Pasai, menguasai bahasa Melayu Pasai secara mendalam. Bahasa ini pula yang digunakan sebagai salah satu pengantar di Zawiyah Blang Peuria, tempat ia menimba ilmu sebelum melanjutkan perjalanan intelektual ke Timur Tengah melalui Singkil dan Barus. Sekembalinya, ia mengembangkan ajarannya di Fansur, sebuah kota pesisir dekat pusat Kesultanan Aceh Darussalam, sehingga memperkuat peranannya dalam tradisi intelektual Islam di kawasan tersebut (Miswari, 2022b). Dari

pusat aktivitasnya di Fansur, Hamzah Fansuri menyebarkan ajarannya hingga ke Malaysia, hampir seluruh Sumatra, pesisir utara Jawa, dan Barus. Bahasa Melayu Pasai yang digunakannya berperan besar dalam memperluas pengaruh bahasa tersebut di seluruh Nusantara. Jauh sebelum itu, pada masa kejayaan Samudra Pasai, lembaga pendidikan tinggi keagamaan di Zawiyah Blang Peuria telah menjadikan bahasa Melayu Pasai sebagai salah satu bahasa pengantar. Para murid dari berbagai wilayah Asia Tenggara mempelajari ilmu agama di sana, lalu membawa pulang pengetahuan sekaligus bahasa tersebut ke negeri masing-masing. Melalui proses inilah, bahasa Melayu Pasai menyebar luas dan menjadi medium utama penulisan kitab serta pengajaran Islam di kawasan regional. (Miswari, 2022a, pp. 40–60).

Bahasa Melayu Pasai, melalui penyebaran luasnya, berfungsi sebagai sarana komunikasi efektif yang menyatukan masyarakat Nusantara. Luasnya penguasaan bahasa ini memungkinkan penyerapan kosakata lokal dari berbagai daerah, sehingga bahasa Melayu Pasai terus mengalami penyempurnaan dan berkembang menjadi bahasa persatuan. Bahasa Melayu yang kemudian berevolusi menjadi bahasa Indonesia tidak lain adalah bentuk lanjut dari bahasa Melayu Pasai yang telah mapan sejak masa kejayaan Samudra Pasai. Oleh karena itu, pandangan yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia berakar hanya dari bahasa Melayu Riau merupakan penyederhanaan yang keliru. Faktanya, di banyak wilayah Sumatra maupun luar Sumatra, perkembangan bahasa Melayu berlangsung sebagai hasil langsung dari penyebaran bahasa Melayu Pasai melalui lembaga pendidikan tinggi Islam seperti Zawiyah Blang Peuria, yang sejak awal memainkan peran penting dalam membentuk fondasi bahasa persatuan tersebut.

“Bahasa Jawi Pasai inilah setelah mengalami jalan panjang dan transformasi dan akhirnya berkembang menjadi bahasa Indonesia dan diabadikan dalam Undang Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia pasal 36” (Alfian, 2004, p. 41)

Kutipan yang disampaikan Teuku Ibrahim Alfian dalam *Kronika Pasai* merujuk pada pengantar transliterasi *Hikayat Raja-raja Pasai*, sebuah karya penting dalam bahasa Melayu yang mendokumentasikan sejarah Samudra Pasai. Dalam teks tersebut ditegaskan bahwa “bahasa negara adalah bahasa Indonesia.” Pernyataan ini memiliki jejak historis yang kuat, sebab jauh sebelumnya, para pemuda Indonesia melalui Sumpah Pemuda 1928 telah menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Kesadaran itu lahir karena bahasa Melayu—khususnya varian Pasai—telah lama berfungsi sebagai bahasa komunikasi lintas wilayah dan dapat dipahami oleh masyarakat dari Sabang sampai Merauke. Penyebaran

luas bahasa ini tidak terlepas dari peran para ulama dan penyebar Islam sejak era Samudra Pasai, termasuk jaringan murid-murid Syekh Abdurrauf al-Singkili, yang melalui karya-karya mereka memperkuat fungsi bahasa Melayu Pasai sebagai medium keilmuan dan dakwah. Bahasa Melayu Pasai kemudian berkembang menjadi bahasa Indonesia modern. Sejak awal, ia kompatibel sebagai bahasa ilmiah dan telah digunakan dalam penulisan prosa, puisi, hikayat, kajian keagamaan, hingga tasawuf filosofis. Penyebarannya ke berbagai daerah memperkaya kosakata, menyempurnakan struktur, diksi, serta gaya bahasa, sehingga pada akhirnya menjadikannya layak berfungsi sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa modern. Dengan demikian, bahasa Indonesia merupakan hasil transformasi historis dari bahasa Melayu Pasai yang telah lama menjadi sarana pemersatu, penguat nasionalisme, dan medium ekspresi intelektual bangsa.

Dalam periode modern, bahasa Indonesia semakin menguat posisinya sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah Belanda maupun lembaga pendidikan Islam. Peran ini mendorong masuknya kosakata ilmiah baru yang memperkaya fungsinya sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Sejak awal abad ke-20, media cetak seperti surat kabar dan buletin turut memperluas penggunaannya, sementara di tingkat lokal bahasa Indonesia lebih dipilih dibanding bahasa daerah. Teuku Nyak Arif, misalnya, menggunakan bahasa Melayu-Indonesia di lembaga pendidikannya, sedangkan Tuanku Raja Keumala menjadikannya bersama bahasa Arab sebagai bahasa pengantar di Jamiah Khairiyah, Masjid Raya Baiturrahman. Langkah tersebut sekaligus merevitalisasi tradisi intelektual Jamiah Baiturrahman yang pernah berjaya pada era Kesultanan Aceh Darussalam.

Keunggulan bahasa Indonesia terletak pada daya serapnya yang adaptif terhadap kosakata daerah maupun asing, sehingga struktur, diksi, sintaksis, dan gaya bahasanya berkembang menjadi lebih komunikatif. Hingga kini, bahasa Indonesia telah menyerap sekitar 600 kosakata Persia, 2.000 kosakata Arab, serta ribuan istilah asing lainnya, menjadikannya bahasa modern yang kaya, fleksibel, dan siap menjawab kebutuhan komunikasi lintas bidang (Hadi. W.M., 2011).

Hingga kini, Badan Bahasa Kementerian Pendidikan terus melakukan pembakuan kosakata dari bahasa daerah maupun bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Proses transformasi yang berkesinambungan ini menjadikan bahasa Indonesia sangat kompatibel dalam berbagai dimensi linguistik. Keunggulan ini membedakannya secara signifikan dari bahasa Melayu yang dijadikan bahasa resmi Malaysia. Meskipun berstatus bahasa ilmiah,

bahasa Malaysia masih cenderung berorientasi pada ekspresi puitis. Sebaliknya, bahasa Indonesia menunjukkan fleksibilitas tinggi: ia mampu beradaptasi dengan beragam bentuk ekspresi, mulai dari puisi, sajak, dan prosa, hingga esai, opini, karya ilmiah, artikel populer, feature, berita, tajuk rencana, jurnalisme sastra, maupun jurnalisme investigatif. Setiap genre tersebut memiliki struktur dan diksi yang khas, yang sekaligus memperlihatkan kekayaan serta dinamika bahasa Indonesia sebagai bahasa modern.

Perkembangan Literatur Bahasa Indonesia

Bahasa Melayu, yang kemudian berkembang menjadi bahasa Indonesia, pada mulanya ditulis dengan aksara Arab yang dikenal sebagai aksara Arab-Melayu atau Jawi. Sebelum itu, pada periode klasik, penulisan bahasa Melayu juga menggunakan aksara Pallawa, Kawi, dan Rencong. Memasuki era Islamisasi, khususnya sejak masa Kesultanan Samudra Pasai—bahkan kemungkinan sejak Kesultanan Peureulak—penggunaan aksara Arab semakin dominan. Disebut aksara Arab-Melayu karena berupa tulisan Arab dengan bahasa Melayu, sedangkan istilah Jawi merujuk pada bahasa Melayu yang digunakan dalam penulisan karya keagamaan, seperti kitab-kitab yang berkembang melalui lembaga keilmuan Zawiyah Blang Peuria, Jamiah Baiturrahman, hingga Syiah Kuala. Tradisi bahasa Jawi ini pada dasarnya berakar dari bahasa Melayu Pasai, sebagaimana ditegaskan oleh Syamsuddin al-Sumatrani dan Abdurrauf al-Singkili.

Fenomena adopsi aksara Arab bukan hanya terjadi pada bahasa Melayu. Sebelum kolonialisme, sejumlah bangsa lain juga menggunakannya. Persia, misalnya, meskipun memiliki sistem aksara asli, tetap mengadopsi aksara Arab dalam penulisan bahasanya hingga kini. Di wilayah Nusantara sendiri terdapat berbagai sistem aksara lokal seperti Jawa, Bali, Sunda Kuno, Bugis/Lontara, Rejang, Lampung, serta aksara dari suku-suku Batak (Karo, Pakpak, Simalungun, Toba, Mandailing), hingga Kerinci/Rencong (Setiawan, 2020).

Peralihan dari aksara Arab-Melayu (Jawi) ke aksara Latin dalam penulisan bahasa Melayu terjadi terutama karena keterbatasan kolonial Belanda dan lulusan sekolah Belanda yang tidak mampu membaca huruf Arab. Kondisi ini menuntut penyesuaian agar bahasa Melayu dapat ditulis dengan huruf Latin yang lebih mudah dipahami oleh pemerintah kolonial dan sistem pendidikan modern. Namun, menurut Abdul Hadi W.M., perubahan tersebut merupakan kehilangan besar, sebab generasi berikutnya kesulitan mengakses

naskah-naskah klasik beraksara Arab-Melayu, sekaligus kehilangan kemudahan integrasi dengan khazanah literatur Arab yang penting bagi tradisi keilmuan Islam.

Meskipun demikian, kehadiran sistem pendidikan Belanda membawa dampak positif dengan mendorong modernisasi bahasa Indonesia sehingga lebih layak menjadi bahasa ilmu pengetahuan. Proses pembakuan ejaan menunjukkan perkembangan signifikan: Ejaan Van Ophuijsen masih kuat dipengaruhi oleh sistem fonetik aksara Arab-Melayu; Ejaan Soewandi lebih praktis namun masih boros huruf; sedangkan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) akhirnya menjadikan bahasa Indonesia lebih ringkas, fungsional, dan kompatibel sebagai medium komunikasi ilmiah lintas bidang. Sejarah kemudian membuktikan bahwa reformasi ejaan ini berperan penting dalam memperkuat kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa ilmu.

Meskipun Islam menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa utama, proses penyebarannya di Nusantara sejak era Peureulak hingga Syiah Kuala justru memanfaatkan bahasa Melayu sebagai medium penting. Hal ini menjadikan bahasa Melayu sangat kompatibel dalam menarasikan ajaran Islam. Sejak sebelum Sriwijaya, bahasa Melayu telah berkembang sebagai lingua franca, bahkan berfungsi sebagai bahasa kedua setelah Arab di Peureulak, serta digunakan dalam pendidikan agama di lembaga Zawiyah Blang Peuria, Samudra Pasai, dan juga berperan pada masa Kerajaan Salasari. Kesempurnaan bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu keagamaan terbentuk di Zawiyah Blang Peuria yang melahirkan genre khas, yakni bahasa Melayu Pasai. Tradisi ini kemudian diteruskan melalui Jamiah Baiturrahman dan Syiah Kuala hingga menyebar ke seluruh Nusantara, sehingga pada akhirnya bahasa Melayu-Indonesia diterima sebagai bahasa persatuan yang fleksibel bagi berbagai bidang, mulai dari sastra hingga ilmu pengetahuan.

Dalam perkembangannya sebagai bahasa ilmiah, bahasa Indonesia terbukti adaptif dan tidak menimbulkan kendala berarti bagi para ilmuwan. Serapan kosakata asing dilakukan melalui penyesuaian yang sesuai dengan struktur bahasa. Misalnya, istilah *universitas* diserap langsung dari bahasa Latin, bukan sekadar adaptasi dari bahasa Inggris seperti dalam bahasa Malaysia (*universiti*). Demikian pula kata *komputer* yang dibakukan dari *computer*, berbeda dengan bahasa Malaysia yang mempertahankan bentuk asli. Pola serapan ini membuat bahasa Indonesia lebih terstruktur dan praktis dalam konteks ilmiah, sedangkan bahasa Malaysia cenderung menampilkan kesan tempelan antara bahasa Melayu dan bahasa Inggris.

Pada awalnya istilah *handphone* dari bahasa Inggris disingkat menjadi “HP” dalam percakapan sehari-hari, misalnya “HP-ku tertinggal di rumah.” Bentuk ini bahkan diadaptasi dalam ejaan tidak baku sebagai *hape*. Namun, bahasa Indonesia tidak membakukan istilah tersebut, melainkan menetapkan kata *ponsel*, akronim dari *telepon seluler*, yang sebelumnya telah dibakukan sebagai serapan. Selain itu, terdapat istilah *gawai* yang diambil dari salah satu bahasa daerah di Indonesia. Meskipun demikian, kata *gawai* kurang populer karena cakupannya lebih luas, merujuk pada segala perangkat elektronik praktis, bukan semata telepon seluler. Kontribusi bahasa daerah, yang jumlahnya hampir seribu, sangat signifikan dalam memperkaya bahasa Indonesia. Serapan dari bahasa daerah dipandang lebih relevan dibandingkan sekadar mengadaptasi istilah asing. Contohnya, istilah *download* dan *upload* telah diganti dengan padanan *unduh* dan *unggah* yang berasal dari bahasa Jawa. Hingga kini, sekitar empat ribu kosakata bahasa daerah telah resmi diserap ke dalam bahasa Indonesia, jumlah yang melampaui serapan dari bahasa asing, termasuk Arab, Inggris, Persia, Cina, dan Belanda (Wiyanto, 2022).

Dalam sebuah seminar internasional, seorang peserta dari Malaysia mengusulkan penerjemahan istilah *post-colonial* menjadi *keenyahjajahan* (dari kata *enyah* dan *jajah*). Usulan ini dinilai kurang sesuai secara struktural dalam bahasa Indonesia, baik dalam bentuk *keenyahjajahan* maupun *enyahjajah*, karena terkesan artifisial dan tidak alami. Di Indonesia sendiri istilah *poskolonial* atau *post-kolonial* lebih umum digunakan, meskipun kata *pos* berpotensi menimbulkan ambiguitas karena memiliki makna lain, seperti *pos* surat atau *posting*. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberlangsungan atau perubahan kosakata ilmiah sangat ditentukan oleh konteks wacana, narasi, dan praktik penuturan. Perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah tidak dapat dilepaskan dari peran ilmuwan dan cendekiawan. Sekolah kolonial memang membuka jalan, tetapi kontribusi terbesar berasal dari para intelektual Indonesia, baik lulusan dalam negeri maupun Barat. Pada abad ke-20, mereka yang menempuh pendidikan di Barat kerap membawa istilah-istilah ilmiah yang kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia, baik melalui serapan langsung maupun pencarian padanan dari bahasa daerah. Istilah-istilah ini menyebar luas karena mereka aktif dalam seminar, konferensi, penulisan esai, dan publikasi ilmiah populer. Sebaliknya, pada era kontemporer, meskipun akses terhadap literatur asing semakin mudah bagi lulusan dalam negeri, peran ilmuwan yang kembali dari Barat sebagai intelektual publik semakin berkurang, sehingga istilah yang mereka bawa tidak selalu

populer di ruang publik. Menariknya, pada masa modern, serapan kosakata ilmiah dari tradisi Barat jauh lebih masif dibandingkan dari tradisi Timur Tengah, menandai arah perkembangan baru bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu.

Alumni Timur Tengah umumnya kembali dengan spesialisasi pada bidang ilmu agama tertentu, seperti tafsir atau fikih. Fokus yang sempit ini membuat mereka berperan sebagai ahli dalam disiplin spesifik, tetapi jarang tampil sebagai intelektual publik yang mensyaratkan wawasan lintas bidang. Konsekuensinya, istilah-istilah ilmiah dari tradisi keilmuan Islam klasik tidak banyak mengalami pewacanaan di ruang publik. Sebagian besar istilah hanya dipahami dalam lingkup terbatas, tanpa melalui proses penerjemahan atau penyesuaian ke dalam bahasa Indonesia. Misalnya, istilah *maqasid*, *rukhsah*, *'ariyah*, *dhaman*, maupun istilah populer seperti *mudharabah* dan *gharar*, umumnya hanya dipahami oleh kalangan yang mendalami fikih. Sebaliknya, istilah-istilah yang berasal dari tradisi Barat lebih cepat menyebar, mengalami penyesuaian, dan diadopsi sebagai kosakata resmi bahasa Indonesia. Istilah seperti *korporasi*, *akulturasi*, *integrasi*, *de jure*, *de facto*, *status quo*, *inflasi*, dan *deflasi* tidak hanya populer, tetapi juga telah menjadi bagian integral dari wacana akademik maupun publik. Perbedaan ini menunjukkan bahwa serapan bahasa Indonesia lebih dipengaruhi oleh intensitas pewacanaan di ruang publik daripada sekadar frekuensi penggunaan dalam lingkup akademis. Dengan demikian, tradisi keilmuan Barat memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap pengayaan kosakata ilmiah bahasa Indonesia dibandingkan tradisi Timur Tengah.

Bahasa Indonesia dikenal memiliki fleksibilitas tinggi dalam menyerap kosakata, sebuah karakteristik yang telah diwarisi sejak bahasa Melayu, khususnya varian Melayu Pasai. Hamzah Fansuri, yang tercatat sebagai salah satu penyair awal berbahasa Melayu Pasai, menunjukkan keterbukaan tersebut melalui karyanya yang sarat dengan serapan dari bahasa Arab, Persia, Jawa, dan lainnya. Kekhasan ini tidak hanya hadir dalam karya puisi, tetapi juga dalam penulisan tasawuf falsafi, menjadikan bahasa Melayu Pasai memiliki daya ungkap yang khas. Karakter ini kemudian berlanjut pada bahasa Indonesia yang mampu berfungsi ganda: komunikatif sekaligus estetik, baik dalam puisi, prosa, esai, jurnalisme, maupun artikel ilmiah.

Kemudahan pemahaman bahasa Melayu baru benar-benar terlihat pada fase penyebaran Melayu Pasai, ketika serapan kosakata asing—terutama dari bahasa Arab—memperkaya ekspresinya. Sejak berkembangnya Samudra Pasai, bahasa Melayu Pasai

menjadi lingua franca di berbagai kawasan perdagangan seperti Sumatera, Kalimantan, Semenanjung Malaya, hingga Ternate. Penyebarannya tidak hanya melalui lembaga pendidikan Islam seperti Zawiyah Blang Peuria, tetapi juga melalui jalur perdagangan antarwilayah. Bahkan dalam interaksi diplomatik, seperti korespondensi kerajaan-kerajaan Nusantara dengan Portugis, bahasa Melayu kerap dijadikan medium resmi. Dengan demikian, keterbukaan dan fleksibilitas bahasa Melayu—yang kemudian diwarisi oleh bahasa Indonesia—menjadi faktor penting dalam menjadikannya bahasa persatuan sekaligus bahasa ilmu pengetahuan (Hadi, 2001).

Perkembangan modern bahasa Indonesia sangat dipengaruhi oleh Sumpah Pemuda 1928 yang menegaskan kedudukannya sebagai bahasa persatuan, menyusul proses panjang penyebaran bahasa Melayu sejak era Samudra Pasai. Faktor pendukung lainnya adalah kebijakan Balai Pustaka, yang meskipun awalnya bertujuan mengendalikan literatur perlawanan, berperan besar dalam memperluas penggunaan dan menyempurnakan ragam bahasa Indonesia melalui penerbitan novel dan karya sastra awal. Transformasi ini menjadikan bahasa Indonesia lebih mapan dan fleksibel sebagai medium sastra, yang terbukti dari karya lintas generasi hingga era modern. Sutan Takdir Alisjahbana menjadi figur penting sebagai transisi, menulis sebelum dan sesudah kemerdekaan, serta berperan ganda sebagai sastrawan dan ilmuwan bahasa. Kontribusinya dalam roman, puisi, dan esai ilmiah menegaskan peranannya dalam transformasi dan modernisasi bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia juga terbukti kompatibel sebagai sarana penulisan ilmiah, sebagaimana terlihat pada karya-karya Alisjahbana, Ignas Kleden, dan banyak pemikir Indonesia lainnya. Tradisi ini berakar dari penggunaan bahasa Melayu oleh Hamzah Fansuri, Syamsuddin Al-Sumatrani, dan Abdurrauf Al-Singkili sebagai medium literatur keagamaan, yang kemudian berkembang menjadi bahasa ilmiah modern. Penerjemahan karya filsafat Islam menghadapi berbagai tantangan, sehingga karya awal sering sulit dipahami publik. Namun, karya filsafat asli Indonesia menunjukkan bahwa bahasa Indonesia mampu mengungkap tema berat secara efektif, terutama ketika didukung tenaga ahli penguasaan filsafat dan perkembangan bahasa itu sendiri. Dengan demikian, bahasa Indonesia kini semakin mapan sebagai medium ilmiah, termasuk untuk filsafat dan pemikiran Islam.

KESIMPULAN

Bahasa Melayu Pasai memiliki peran penting dalam membentuk dasar bagi bahasa persatuan nasional, yaitu Bahasa Indonesia. Perkembangannya tidak terjadi secara kebetulan, melainkan melalui proses historis yang terarah dalam konteks sosial dan keagamaan yang kuat. Lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti Zawiyah Blang Peuria pada masa Kesultanan Samudra Pasai menjadi pusat penting dalam penggunaan bahasa Melayu sebagai medium pengajaran ilmu agama, filsafat, dan tasawuf, sehingga bahasa ini berkembang sebagai bahasa ilmiah dan spiritual masyarakat.

Penyebaran bahasa Melayu Pasai berlangsung melalui tiga jalur utama. Pertama, karya sastra religius para ulama seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Nuruddin ar-Raniri, dan Abdurrauf as-Singkili memperkaya kosakata dan struktur bahasa Melayu serta menyebarkan nilai-nilai intelektual dan sufistik. Kedua, lembaga-lembaga pendidikan Islam yang menggunakan bahasa Melayu Pasai sebagai bahasa pengantar melahirkan para penyebar bahasa ini ke berbagai wilayah Nusantara. Ketiga, literatur keagamaan yang terus dipelajari lintas generasi menjadikan bahasa Melayu Pasai berfungsi sebagai bahasa ilmu dan komunikasi antarulama di kawasan Melayu-Nusantara.

Penelitian ini merekomendasikan agar kajian selanjutnya menelusuri lebih dalam hubungan antara perkembangan bahasa Melayu Pasai dengan pembentukan identitas kebudayaan dan keagamaan masyarakat Nusantara. Analisis linguistik dan filologis terhadap naskah-naskah klasik Pasai, serta penelitian lapangan pada lembaga pendidikan Islam masa lalu, akan memperkaya pemahaman tentang peran Islam dalam membentuk warisan kebahasaan dan identitas nasional Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif Anshori, M. (2015). Kontestasi Tasawuf Sunnî dan Tasawuf Falsafî di Nusantara. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 4(2), 309. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2014.4.2.309-327>
- Al-Sinkilî, A.-S. 'Abd al-R. (2017). *Mir'at al-Tullāb Fî Tashîl Ma'rifat Ahkām alShar'iyah li al-Mālik al-Wahhāb*. Lembaga Naskah Aceh (NASA).
- Alfian, T. I. (2004). *Kronika Pasai: Sebuah Tinjauan Sejarah*. CENINNETS.
- Alfian, T. I. (2005). *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah*. Gadjah Mada University Press.
- Amin, M. (2022). *Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Mufassir Aceh: Studi Komparatif Tafsir Terjemahan Al-Mustafid Karya Abdurrauf as-Singkily Dengan Tafsir an-Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy*. PTIQ.
- Azella, A. N., & Rosalina, S. (2022). Interferensi Bahasa Betawi Dalam Bahasa Indonesia Pada Tayangan "Obrolan Of The Day." *Deiksis : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 15. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i2.6947>
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Kencana.
- Daud, W. M. W. (1998). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*. ISTAC.
- Fansûrî, H. (1970). Syarâb al-Asyiqîn. In S. M. N. Al-Attas (Ed.), *The Mysticism of Hamzah Fansuri* (pp. 329–353). University of Malaya Press.
- Hadi. W.M., A. (2011). *Seminar Filsafat Islam*.
- Hadi, A. W. . (2001). *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik Terhadap Karya Hamzah Fansuri*. Paramadina.
- Kasiran, M. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. UIN Malang Press.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bentang.
- Lapasau, M., & Othman, A. (2010). METAFORA HAIWAN: KAJIAN PERBANDINGAN BAHASA MELAYU DAN BAHASA INDONESIA. *Jurnal Bahasa*, 10(1).
- Latif, Y. (2019). *Sains Di Medan Merdeka - Yudi Latif, MA, Ph.D - Dalam Widjojo Nitiasastro Memorial Lecture*. AIPI Indonesia.
- Meryna. (2023). *Bahasa Indonesia Disetujui Menjadi Bahasa Resmi Sidang Umum UNESCO*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/11/bahasa-indonesia-disetujui-menjadi-bahasa-resmi-sidang-umum-unesco>
- Miswari. (2022a). Kesultanan Samudra Pasai dan Strateginya Dalam Islamisasi Nusantara. *Liwaul Dakwah*, 12(1), 40–60.
- Miswari. (2022b). *Perbandingan Wujudiah Hamzah Fansuri dan Filsafat Mulla Sadra*. Zahir Publishing.
- Miswari, M. (2024a). Dialektika Agama dan Budaya dalam Sejarah Kesultanan Peureulak: Analisis Konflik Dinasti Aziziyah dan Dinasti Meurah. *Liwaul Dakwah*, 14(1), 55–94. <https://doi.org/10.47766/liwauldakwah.v14i1.2031>
- Miswari, M. (2024b). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Aceh Dari Periode Klasik Hingga Modern. *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 48–

71. <https://doi.org/10.59166/edumulya.v2i1.193>
- Moleong, L. J. (1994). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Özay, M. (2017). 'Rumi' Networks of al-Sinkilī: A Biography of Bāba Dāwud. *Studia Islamika*, 24(2), 247–269. <https://doi.org/10.15408/sdi.v24i2.4441>
- Rafael, A. M. D. (2019). INTERFERENSI FONOLOGIS PENUTUR BAHASA MELAYU KUPANG KE DALAM BAHASA INDONESIA DI KOTA KUPANG. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 20(1), 47–58. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v20i1.7225>
- Rosa, N. (2023). *Malaysia Protes Bahasa Indonesia Jadi Bahasa Resmi UNESCO, RI Buka Suara Baca artikel detikedu, "Malaysia Protes Bahasa Indonesia Jadi Bahasa Resmi UNESCO, RI Buka Suara" selengkapnya https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7112632/malaysia-protes-bahasa-i.* DetikEdu Baca Artikel Detikedu, "Malaysia Protes Bahasa Indonesia Jadi Bahasa Resmi UNESCO, RI Buka Suara" Selengkapnya <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7112632/malaysia-protes-bahasa-indonesia-jadi-bahasa-resmi-unesco-ri-buka-suara>
- Setiawan, A. (2020). *Digitalisasi Aksara Nusantara agar Lestari*. Indonesia.Go.Id. [https://indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/digitalisasi-aksara-nusantara-agar-lestari#:~:text=Ke-12 aksara lokal tersebut,Kerinci \(Rencong atau Incung\)](https://indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/digitalisasi-aksara-nusantara-agar-lestari#:~:text=Ke-12 aksara lokal tersebut,Kerinci (Rencong atau Incung)).
- Sugiyono, P. D. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wiyanto, A. B. (2022). *Kontribusi Kosakata Bahasa Daerah dalam Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/792/kontribusi-kosakata-bahasa-daerah-dalam-bahasa-indonesia>